

Pendidikan Iman dan Resiliensi: Strategi Gereja dan Keluarga Membantu Anak Gen Z Bertumbuh secara Spiritual dan Moral di Era Digital

Samuel Pardede¹, Ronny Simatupang², Tianggur Napitupulu³,
Damayanti Nababan⁴, Dorlan Naibaho⁵
^{1,2,3,4,5}Prodi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
Corresponding author: samuelpardede310701@gmail.com

Abstract

This article examines Christian faith education as a strategic foundation for building resilience among Gen Z children amid digital disruption. Gen Z children grow up as digital natives, confronting daily information overload, digital addiction, identity crises, and moral confusion driven by rapid technological change. While existing Indonesian theological literature addresses digital spirituality and Gen Z pastoral care separately, few studies integrate resilience theory with Christian faith education strategies within a church-family collaboration framework. Using a qualitative library research method with theological-pedagogical analysis, this article develops three central arguments: first, digital disruption poses genuine threats to the spiritual and moral development of Gen Z children; second, Christian faith education provides both a theological and psychological foundation for resilience; and third, the church and family must collaborate through contextualized strategies to nurture Gen Z children's spiritual and moral growth. The article concludes that resilience rooted in Christian faith is not merely a coping mechanism but a holistic spiritual formation toward Christlikeness.

Abstrak

Artikel ini mengkaji pendidikan iman Kristen sebagai landasan strategis dalam membangun resiliensi anak Gen Z di tengah disrupsi digital. Anak-anak Gen Z tumbuh sebagai digital natives yang setiap hari berhadapan dengan banjir informasi, kecanduan digital, krisis identitas, dan kebingungan moral akibat laju perubahan teknologi yang sangat cepat. Meski literatur teologi Indonesia telah mengkaji spiritualitas digital dan pelayanan pastoral Gen Z secara terpisah, sedikit penelitian yang mengintegrasikan teori resiliensi dengan strategi pendidikan iman Kristen dalam kerangka kolaborasi gereja dan keluarga. Dengan menggunakan metode studi kepustakaan kualitatif dan analisis teologis-pedagogis, artikel ini mengembangkan tiga argumen utama: pertama, disrupsi digital mengancam perkembangan spiritual dan moral anak Gen Z; kedua, pendidikan iman Kristen menyediakan fondasi teologis dan psikologis bagi resiliensi; dan ketiga, gereja dan keluarga harus berkolaborasi melalui strategi kontekstual dalam menumbuhkan anak Gen Z secara spiritual dan moral. Artikel ini menyimpulkan bahwa resiliensi yang berakar pada iman Kristen merupakan pembentukan rohani yang holistik menuju keserupaan dengan Kristus.

Keywords: Christian faith education, resilience, Gen Z, digital disruption, church and family, pendidikan iman Kristen, resiliensi, disrupsi digital, gereja dan keluarga



DOI: <https://doi.org/10.52220/sikip.v7i1.483>

Pendahuluan

Era disrupsi digital, yang ditandai oleh revolusi internet, media sosial, dan kecerdasan buatan, telah mengubah lanskap kehidupan anak-anak secara fundamental. Gen Z tumbuh sebagai *digital natives*, yaitu generasi yang tidak mengenal dunia tanpa kehadiran teknologi digital.¹ Berbeda dengan generasi sebelumnya yang beradaptasi dengan teknologi, Gen Z menyatu dengan dunia digital sejak dini. Smartphone menjadi teman bermain pertama mereka, media sosial adalah ruang pergaulan utama mereka, dan algoritma adalah konselor tak terlihat yang membentuk preferensi dan pandangan dunia mereka. Di Indonesia, penetrasi internet terus meningkat secara signifikan, dan anak-anak usia sekolah dasar hingga menengah kini menjadi salah satu segmen pengguna internet yang paling aktif.²

Keterhubungan digital yang masif ini tidak datang tanpa konsekuensi psikologis yang serius. Berbagai kajian menunjukkan bahwa anak-anak Gen Z yang terpapar secara berlebihan pada dunia digital mengalami peningkatan risiko kecemasan, depresi, gangguan tidur, dan krisis identitas.³ Fenomena *Fear of Missing Out (FOMO)*, tekanan perbandingan sosial di media sosial, serta paparan terhadap konten-konten yang tidak sesuai usia menciptakan lingkungan yang secara psikologis tidak sehat bagi perkembangan anak. Lebih jauh, disrupsi digital mempercepat pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat secara keseluruhan, sehingga anak-anak tumbuh dalam iklim budaya yang relatif miskin referensi moral yang kokoh.⁴

Gereja dan keluarga secara tradisional telah menjadi dua pilar utama dalam pendidikan iman Kristen bagi anak. Ulangan 6:4-9 menegaskan bahwa tanggung jawab pengajaran iman bermula dari rumah, di mana orang tua dipanggil untuk mengintegrasikan pengajaran tentang Allah ke dalam seluruh dimensi kehidupan sehari-hari anak. Sementara itu, gereja berperan sebagai komunitas iman yang memperluas dan memperkuat apa yang telah dimulai di rumah, menyediakan ruang pembentukan karakter yang bersifat komunal, relasional, dan liturgis. Namun, dalam era disrupsi digital, kolaborasi gereja dan keluarga bukan lagi sekadar ideal teologis, melainkan keniscayaan pastoral yang mendesak.

Meskipun diskursus tentang pendidikan Kristen bagi Gen Z dan tentang spiritualitas di era digital telah berkembang pesat dalam literatur teologi Indonesia,⁵ penelitian yang secara spesifik mengintegrasikan kerangka resiliensi dengan strategi pendidikan iman Kristen untuk anak-anak Gen Z dalam konteks sinergitas gereja dan keluarga masih sangat terbatas. Kebanyakan kajian yang ada berfokus pada pendekatan pastoral atau pedagogis secara terpisah, tanpa menyentuh dimensi resiliensi sebagai tujuan pembentukan holistik. Celah akademis inilah yang hendak dijabatani oleh artikel ini.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji strategi gereja dan keluarga dalam membantu Gen Z bertumbuh secara spiritual dan moral di era digital melalui pendidikan iman Kristen yang

¹ Adhika Tri Subowo, "Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 379-395.

² Samuel Nababan, Emmas Sianturi, Djoys Anneke Rantung, Lamhot Naibaho, dan Esti Regina Boiliu, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Teknologi Bagi Remaja Di Era Digital," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2023): 205-217.

³ Febriani, Desi Ratna Sari, dan Anita Nengsi Tandi Bua, "Pembinaan Karakter Pemuda Kristiani Dalam Perspektif Nilai Longko' di Era Disrupsi," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (2020): 128-144.

⁴ Yakub Hendrawan Perangin Angin dan Tri Astuti Yeniretnowati, "Ketahanan Iman Kristen Di Tengah Era Disrupsi," *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 1, no. 1 (2020): 81-99.

⁵ Elfin Warnius Waruwu dan Mozes Lawalata, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Kesadaran Spiritual Bagi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era 5.0," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 4, no. 2 (2023): 144-155.

berorientasi pada pembentukan resiliensi, yakni kemampuan untuk bertahan, pulih, dan bertumbuh di tengah tekanan dan ketidakpastian yang ditimbulkan oleh disrupsi digital.

Secara sistematis, artikel ini dibagi menjadi empat bagian utama. Pertama, bagian metodologi menjelaskan pendekatan penelitian yang digunakan. Kedua, diskusi utama dibagi dalam tiga subjudul: Pertama, disrupsi digital dan ancamannya terhadap perkembangan spiritual-moral anak Gen Z; kedua, pendidikan iman Kristen sebagai fondasi teologis resiliensi; dan ketiga, strategi konkret gereja dan keluarga dalam menumbuhkan resiliensi anak Gen Z. Artikel ditutup dengan satu paragraf simpulan yang merangkum temuan-temuan utama.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif dan analisis teologis-pedagogis. Data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis terhadap jurnal-jurnal teologi dan pendidikan Kristen Indonesia, buku-buku teologi dan psikologi perkembangan yang relevan, serta teks-teks Alkitab sebagai sumber normatif primer. Sumber-sumber dipilih berdasarkan relevansinya dengan topik pendidikan iman Kristen, resiliensi anak, Gen Z, dan disrupsi digital, dengan prioritas pada artikel-artikel jurnal nasional yang telah melalui proses penelaahan sejawat.

Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan hermeneutis terhadap teks-teks Alkitab dan sintesis kritis terhadap literatur teologis dan pedagogis yang ada. Kerangka resiliensi digunakan sebagai lensa integratif untuk menilai efektivitas strategi pendidikan iman Kristen dalam konteks tantangan era digital. Artikel ini tidak bermaksud sebagai laporan penelitian empiris, melainkan sebagai kontribusi teologis-pedagogis yang bersifat konstruktif dan aplikatif bagi praktik pelayanan gereja dan keluarga Kristen di Indonesia.

Pembahasan

Disrupsi Digital dan Ancamannya terhadap Perkembangan Spiritual-Moral Anak Gen Z

Era disrupsi digital telah menciptakan kondisi yang oleh banyak peneliti disebut sebagai lingkungan pembentukan yang sangat tidak stabil bagi anak-anak. Sebagai *digital natives*, anak-anak Gen Z tidak sekadar menggunakan teknologi sebagai alat, tetapi menghirupnya sebagai atmosfer. Teknologi membentuk cara mereka berpikir, merasakan, dan berhubungan dengan orang lain. Implikasi dari realitas ini bagi pendidikan iman sangat dalam. Ketika dunia digital menjadi ruang kehidupan utama anak-anak, gereja dan keluarga tidak dapat terus menjalankan pendidikan iman seolah-olah dunia digital tidak ada. Pendekatan yang mengabaikan konteks digital sama artinya dengan mendidik anak tanpa memperhatikan lingkungan di mana mereka benar-benar hidup.

Dari perspektif psikologis, riset-riset terkini menunjukkan bahwa paparan berlebihan terhadap media sosial dan konten digital pada anak-anak usia sekolah berkorelasi dengan meningkatnya tingkat kecemasan, kesepian, dan ketidakstabilan emosional.⁶ Dalam paradoks dunia digital, meskipun Gen Z secara teknis "terhubung" dengan ribuan orang melalui platform-platform sosial, justru melaporkan tingkat kesepian yang lebih tinggi daripada generasi-generasi sebelumnya. Krisis identitas yang dipercepat oleh perbandingan sosial dan tekanan untuk membangun *personal branding* di media sosial menciptakan generasi yang ra-

⁶ Shafa Aninda Widyadhana and Esya Anesty Mashudi, "Dampak Negatif Gadget terhadap Perkembangan Anak Usia Dini," *Innovative: Journal of Social Science Research* 4, no. 1 (2024): 4685–4694.

puh secara psikologis dan rentan terhadap berbagai bentuk tekanan eksternal.⁷

Dimensi moral dari ancaman disrupsi digital tidak kalah seriusnya. Dunia digital menawarkan akses hampir tak terbatas kepada konten-konten yang secara aktif mengikis nilai-nilai Kristiani, seperti materialisme, hedonisme, relativisme moral, dan konten-konten eksplisit yang tersedia dengan sangat mudah bahkan bagi anak-anak usia dini.⁸ Hal yang memperparah situasi ini adalah kenyataan bahwa algoritma platform digital dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan pengguna, bukan untuk membentuk karakter yang baik, sehingga konten yang memancing kontroversi dan gratifikasi instan secara sistematis diprioritaskan oleh sistem atas konten yang mendidik dan membangun. Dalam iklim moral yang demikian, pembentukan karakter Kristiani pada anak-anak Gen Z memerlukan perjuangan yang sungguh-sungguh dan strategi yang disengaja.

Ancaman yang mungkin paling halus namun paling dalam adalah ancaman terhadap perkembangan spiritual anak. Arus sekularisme yang mengalir deras melalui kanal-kanal digital secara perlahan menggusur perspektif spiritual dari kehidupan sehari-hari.⁹ Banyak Gen Z yang mulai mempertanyakan relevansi iman Kristen di tengah dunia yang semakin bertumpu pada sains, teknologi, dan rasionalitas imanen. Kondisi yang patut lebih diwaspadai bukanlah penolakan eksplisit terhadap iman, melainkan apatisme spiritual, yakni ketidakpedulian terhadap dimensi rohani bukan akibat argumentasi rasional, tetapi karena dominasi distraksi digital yang terus-menerus menutup ruang refleksi dan kontemplasi iman.

Realitas ini diperparah oleh fakta bahwa banyak keluarga Kristen di Indonesia belum sepenuhnya menyadari kedalaman pengaruh budaya digital terhadap perkembangan spiritual anak-anak mereka.¹⁰ Orang tua yang lahir dan besar sebelum era digital kerap merasa tidak memiliki kosakata, kerangka teologis, atau kompetensi pedagogis yang memadai untuk merespons tantangan ini secara proaktif. Akibatnya, rumah yang seharusnya menjadi benteng pertama pembentukan iman justru sering kali menjadi pintu gerbang pertama masuknya pengaruh-pengaruh digital yang tidak tersaring.

Gereja pun tidak selalu hadir dengan respons yang memadai. Pendekatan pelayanan anak yang konvensional, seperti kelas katekisasi, Sekolah Minggu dengan format ceramah, serta khotbah yang tidak mengakomodasi konteks digital, sering kali gagal menjangkau generasi yang telah dibentuk oleh logika algoritma dan budaya visual.¹¹ Ada jurang yang nyata antara cara gereja mengomunikasikan iman dan cara anak-anak Gen Z menyerap pengalaman dan informasi. Gereja yang tidak merespons jurang ini dengan serius berisiko kehilangan generasi secara keseluruhan, bukan karena iman Kristen tidak relevan, melainkan karena kemasan dan pendekatannya yang tidak menjawab kebutuhan dan realitas generasi ini.

Menghadapi ancaman yang berlapis, diperlukan respons yang bukan sekadar bersifat reaktif, melainkan strategis, terkoordinasi, dan berakar pada teologi yang kokoh. Gereja dan keluarga perlu menyadari bahwa disrupsi digital bukan hanya persoalan teknologi, tetapi juga persoalan pembentukan jiwa. Pendidikan iman Kristen memiliki sumber daya teologis

⁷ Najiba, Haerani Nur, and Witasari Sirajuddin, "Tantangan Pengembangan Identitas Diri Remaja di Media Sosial: Telaah Literatur," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 2, no. 02 (2025): 24–32.

⁸ Satria Tegar, *Potret Remaja di Era Digital dalam Perspektif Eksistensialisme (Studi pada Platform TikTok)* (disertasi, UIN Raden Intan Lampung, 2024).

⁹ Yornan Masinambow dan Y. Nasrani, "Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (2021): 64–81.

¹⁰ Nababan et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Teknologi," 206.

¹¹ Waruwu dan Lawalata, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen," 145.

dan pedagogis yang kaya untuk merespons tantangan tersebut secara efektif.¹²

Pendidikan Iman Kristen sebagai Fondasi Teologis Resiliensi

Konsep resiliensi dalam perkembangan ilmu psikologi modern merujuk pada kapasitas individu untuk beradaptasi secara positif ketika menghadapi kondisi yang berpotensi merusak perkembangan, baik berupa bencana, trauma, kemiskinan, maupun tekanan budaya yang berlangsung terus-menerus. Ann S. Masten menegaskan bahwa resiliensi bukanlah fenomena luar biasa atau kualitas heroik yang hanya dimiliki oleh segelintir orang, melainkan hasil dari proses adaptasi yang normal dalam sistem kehidupan manusia, yang ia sebut sebagai *ordinary magic*.¹³ Perspektif ini sangat relevan bagi pendidikan iman Kristen, karena menegaskan bahwa kapasitas untuk bertahan dan bertumbuh di tengah tekanan adalah sesuatu yang dapat dibentuk dan dikembangkan, bukan sekadar bakat bawaan. Justru di sinilah pendidikan iman Kristen memiliki kontribusi yang unik dan mendalam.

James W. Fowler, dalam karyanya tentang tahapan perkembangan iman manusia, menunjukkan bahwa pembentukan iman yang sehat pada masa kanak-kanak memberikan landasan kognitif, emosional, dan relasional yang vital bagi pembentukan pribadi seutuhnya.¹⁴ Pada tahap *mythic-literal faith* yang umumnya dialami anak-anak usia sekolah dan mencakup bagian signifikan dari populasi Gen Z, narasi iman tidak sekadar dipahami sebagai cerita, melainkan sebagai peta makna yang membentuk cara anak memahami diri, dunia, dan Allah. Ketika anak dibesarkan dalam narasi iman yang kokoh, ia memiliki kerangka interpretatif yang memungkinkannya memaknai penderitaan, kegagalan, dan tekanan secara konstruktif. Di sinilah letak inti dari resiliensi.

Alkitab sendiri mengandung ajaran yang sangat kaya tentang ketahanan iman sebagai buah dari hubungan yang hidup dengan Allah. Surat Yakobus menegaskan bahwa ujian iman menghasilkan ketekunan dan kedewasaan (Yak. 1:2-4), sementara Rasul Paulus menyatakan bahwa ia "dapat menanggung segala sesuatu" melalui Kristus yang memberi kekuatan (Fil. 4:13). Yang perlu dicatat adalah bahwa ketahanan yang dimaksud dalam teks-teks ini bukan bersumber dari kemampuan manusia itu sendiri, melainkan dari relasi yang hidup dengan Allah dalam Kristus.¹⁵ Inilah yang secara fundamental membedakan resiliensi berbasis iman Kristen dari resiliensi yang dipahami dalam psikologi sekular: sumber kekuatannya adalah Allah yang hidup dan hadir, bukan optimisme diri atau keterampilan koping yang dipelajari semata.

Tradisi pendidikan iman dalam Perjanjian Lama memberikan preseden yang kuat bagi pembentukan resiliensi melalui pengajaran iman yang terintegrasikan dalam ritme kehidupan sehari-hari. Dalam Ulangan 6:4-9, yang dikenal sebagai *Shema* Israel, memerintahkan orang tua untuk mengajarkan perintah-perintah Allah kepada anak-anak dalam setiap momen: "pada waktu engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun." Susanta menegaskan bahwa teks ini mencerminkan sebuah filosofi pendidikan iman yang holistik, di mana pengajaran tidak ter-

¹² Angin dan Yeniretnowati, "Ketahanan Iman Kristen Di Tengah Era Disrupsi," 82.

¹³ Ann S. Masten, "Ordinary Magic: Resilience Processes in Development," *American Psychologist* 56, no. 3 (2001): 227–228.

¹⁴ James W. Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* (San Francisco: Harper & Row, 1981), 119–121.

¹⁵ Yonatan Alex Arifianto, "Reflektif Penderitaan Ayub Sebagai Resiliensi Iman Kristen: Membangun Pondasi Kekristenan," *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 20–31.

batas pada konteks ritual formal, melainkan meresapi seluruh tekstur kehidupan keluarga.¹⁶ Model inilah yang paling relevan untuk menjawab tantangan era digital, di mana pengaruh negatif pun hadir tanpa henti dalam setiap momen kehidupan anak.

Dari perspektif teologis yang lebih sistematis, resiliensi yang berakar pada iman Kristen bukan sekadar mekanisme bertahan hidup (*survival mechanism*), melainkan ekspresi dari transformasi pikiran yang dikerjakan oleh Roh Kudus (Rm. 12:2). Iman yang sejati, ketika ditanamkan dan dipelihara dengan benar melalui Firman, sakramen, doa, dan komunitas, menghasilkan kemampuan untuk melihat penderitaan dan tekanan dari perspektif yang melampaui kondisi-kondisi sementara, bukan sebagai bencana yang menghancurkan, melainkan sebagai bagian dari perjalanan pembentukan karakter ilahi dalam diri manusia.¹⁷ Dengan demikian, pendidikan iman Kristen yang substantif, yang mendidik bukan hanya kognisi teologis tetapi juga pembentukan karakter dan kehidupan rohani, adalah respons yang paling memadai terhadap ancaman disrupsi digital terhadap jiwa anak-anak Gen Z.

Nilai-nilai Kristian merupakan sumber daya spiritual yang konkret dan dapat dibentuk dalam diri anak melalui pendidikan yang disengaja dan konsisten. Thomas Lickona, dalam kajiannya tentang pendidikan karakter, menegaskan bahwa pembentukan karakter yang sejati harus mencakup tiga dimensi pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*).¹⁸ Dalam kerangka Kristiani, ketiga dimensi ini mendapat sumber dan motivasi tertingginya dari relasi dengan Allah dan pemahaman tentang identitas sebagai anak-anak Allah. Anak yang tumbuh dengan nilai-nilai yang tertanam kuat dalam dirinya, memiliki kapasitas moral dan spiritual yang jauh lebih besar untuk menghadapi tekanan budaya digital yang bertentangan.

Pendidikan iman yang efektif, oleh karena itu, tidak dapat dibatasi hanya pada program-program formal gereja semata, tetapi harus meresapi seluruh dimensi kehidupan anak di rumah, di sekolah, dan di komunitas iman. Pantan menegaskan bahwa rumah perlu difungsikan kembali sebagai "taman belajar" (*faith-rich home environment*) di mana nilai-nilai iman diintegrasikan dalam seluruh aktivitas harian sebagai respons terhadap tantangan era posdigital.¹⁹ Pendidikan iman yang demikian, yang menyatu dengan kehidupan nyata anak, bukan sekadar menginformasikan pikiran tentang doktrin Kristen, melainkan membentuk identitas dan karakter anak dari dalam, dan itulah fondasi resiliensi yang sesungguhnya.

Strategi Gereja dan Keluarga dalam Menumbuhkan Resiliensi Anak Gen Z di Era Digital

Sebagai institusi primer, keluarga memegang peran paling mendasar dalam pembentukan iman anak. Dalam konteks inilah nilai, perspektif hidup, dan identitas diri pertama kali dikonstruksi, bahkan sebelum pengaruh gereja, sekolah, atau dunia digital hadir.²⁰ Diana Garland menegaskan bahwa pelayanan keluarga Kristen yang efektif selalu berangkat dari pemahaman bahwa keluarga bukan sekadar objek pelayanan gereja, melainkan agen

¹⁶ Yohanes Krismantyo Susanta, "Tradisi Pendidikan Iman Anak dalam Perjanjian Lama," *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 139–150.

¹⁷ Arifianto, "Reflektif Penderitaan Ayub," 22–24.

¹⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 43–45.

¹⁹ F. Pantan, "Rumah sebagai Taman Belajar yang Menyenangkan bagi Anak: Pendidikan Kristiani Merevitalisasi Fungsi Keluarga dalam Penguatan Nilai Iman Kristen di Era Posdigital," *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 3 (2023): 796–808.

²⁰ Yakobus Kristianus Zega, "Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z," *Luxnos: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 7, no. 1 (2021): 105–116.

utama pembentukan iman yang perlu diperlengkapi dan dipersiapkan.²¹ Namun, realitas kontemporer di banyak komunitas Kristen Indonesia menunjukkan bahwa tanggung jawab pendidikan iman telah banyak didelegasikan kepada gereja dan sekolah, sementara ruang rumah justru menjadi arena konsumsi digital yang tidak terkelola dengan baik. Pemulihan fungsi keluarga sebagai agen pendidikan iman yang aktif adalah prasyarat fundamental bagi apa pun strategi yang hendak membangun resiliensi anak Gen Z.

Dalam praktiknya, keluarga berperan dalam membangun resiliensi melalui strategi yang menyatu dengan dinamika keseharian. Praktik spiritual bersama, termasuk doa keluarga, pembacaan Alkitab, dan ibadah keluarga, menghadirkan ritme rohani yang secara perlahan membentuk habitus iman anak. Menurut Pantan, pembentukan lingkungan rumah yang kaya iman adalah mandat orang tua yang tidak dapat dialihkan kepada institusi lain.²² Kedua, dialog yang terbuka antara orang tua dan anak tentang nilai iman di tengah realitas konkret, termasuk dinamika dunia digital, menghidupi prinsip *Shema* sebagai pola pendidikan yang terus-menerus dan kontekstual dalam tradisi Perjanjian Lama. Ketiga, kesaksian hidup orang tua yang menunjukkan iman yang nyata dan tahan uji dalam menghadapi pergumulan menjadi sarana pendidikan yang paling efektif, melampaui pendekatan metodologis apa pun.

Gereja memiliki tanggung jawab yang tidak kalah strategis sebagai komunitas iman yang mendukung, memperluas, dan memperkuat apa yang dimulai di keluarga. Gereja adalah ruang di mana anak-anak Gen Z dapat mengalami komunitas lintas generasi yang autentik, mendapatkan bimbingan rohani dari para pemimpin yang berpengalaman, dan mengekspresikan iman mereka dalam liturgi dan pelayanan bersama.²³ Pelayanan anak yang disusun dengan mempertimbangkan karakter Gen Z, terutama kebutuhan akan pengalaman yang autentik, keterlibatan aktif, dialog yang terbuka, serta konteks yang relevan, akan lebih efektif daripada pendekatan informatif yang bersifat satu arah. Dalam hal ini, gereja dipanggil untuk menjadi ruang yang aman dan ramah, tempat anak-anak Gen Z dapat mengeksplorasi pertanyaan eksistensial tentang iman, identitas, dan makna hidup tanpa tekanan atau stigma.

Di era digital, gereja juga perlu mengembangkan dimensi pelayanan digital yang bertanggung jawab dan terarah pada pembentukan iman. Tetelepta dan Gultom menegaskan bahwa sinergisitas antara gereja dan para "influencer rohani" dalam ruang digital membuka peluang yang belum pernah ada sebelumnya untuk menjangkau dan membimbing Gen Z di tempat mereka berada.²⁴ Literasi digital yang berakar pada iman menolong anak membaca dunia digital secara kritis dan kristosentris, membedakan narasi yang selaras dengan kebenaran Injil dari yang menyimpang, serta menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Inisiatif ini merupakan salah satu bentuk pelayanan gereja yang paling kontekstual bagi Gen Z. Tujuannya bukan untuk membenarkan seluruh ekspresi digital, tetapi untuk membangun daya tahan teologis dan moral agar anak mampu hidup setia di tengah budaya digital.

Kunci keberhasilan pembentukan resiliensi anak Gen Z sesungguhnya terletak pada si-

²¹ Diana Garland, *Family Ministry: A Comprehensive Guide*, 2nd ed. (Downers Grove: IVP Academic, 2012), 17–19.

²² Pantan, "Rumah sebagai Taman Belajar yang Menyenangkan bagi Anak," 798–799.

²³ Masinambow dan Nasrani, "Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial," 70.

²⁴ Hendrik Bernadus Tetelepta dan Joni Manumpak Parulian Gultom, "Kontekstual Sinergisitas Gereja Dan Influencer Rohani Dalam Pembangunan Spiritual Generasi 'Z'," *JIREH: Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* 4, no. 2 (2022): 308–328.

nergi yang erat antara gereja dan keluarga, bukan pada program-program yang berjalan sendiri-sendiri. Gultom menegaskan bahwa gereja lokal perlu mengembangkan strategi yang tidak sekadar melayani anak-anak di lingkungan gereja, tetapi secara aktif memperlengkapi keluarga-keluarga agar mampu menjalankan misi pendidikan iman di rumah masing-masing.²⁵ Kemitraan ini memerlukan bentuk-bentuk yang konkret: kelas *parenting* teologis yang memperlengkapi orang tua, sumber daya *devotional* keluarga yang praktis, pendampingan pastoral yang berkelanjutan, serta platform komunikasi antara gereja dan keluarga yang mudah diakses. Gereja yang hanya berfokus pada program internal tanpa memperlengkapi keluarga akan kehilangan sebagian besar konteks pembentukan iman yang paling penting bagi anak-anak Gen Z.²⁶

Pelayanan konseling pastoral perlu diperkuat sebagai komponen strategis dalam membantu anak-anak Gen Z yang menghadapi tekanan disrupsi digital. Pranasoma menegaskan bahwa konseling pastoral yang relevan bagi Gen Z Kristen tidak hanya menangani gejala-gejala psikologis di permukaan, tetapi juga secara aktif membantu anak-anak membangun kecerdasan spiritual dan menemukan makna hidup yang berakar pada iman Kristiani.²⁷ Gereja perlu menyiapkan gembala dan pekerja anak yang kuat secara teologis sekaligus memahami perkembangan Gen Z dan budaya digital. Konseling pastoral yang mengaitkan Firman Tuhan dengan realitas konkret kehidupan anak masa kini merupakan kebutuhan yang mendesak.

Akhirnya, strategi pelayanan yang paling efektif adalah yang paling kontekstual, yang mempertemukan kebenaran abadi Injil dengan realitas konkret kehidupan anak Gen Z Indonesia. Waruwu dan Lawalata menekankan pentingnya pendekatan yang relevan secara budaya dan kontekstual secara digital dalam pelayanan kepada Gen Z, sehingga iman tidak hanya menjadi warisan budaya yang diterima secara pasif, melainkan konviksi pribadi yang dihayati secara aktif.²⁸ Keberhasilan gereja dan keluarga dalam membangun resiliensi pada anak-anak Gen Z terletak pada kemampuan menjawab pergumulan eksistensial mereka, termasuk isu identitas, arah hidup, relasi, dan makna penderitaan. Jawaban tersebut perlu berakar pada kebenaran Injil, disampaikan dengan bahasa yang kontekstual, dihidupi melalui relasi yang tulus, dan dipelihara dalam komunitas iman yang dinamis.²⁹

Kesimpulan

Artikel ini menegaskan bahwa pendidikan iman Kristen yang dijalankan secara serius dan sinergis oleh gereja serta keluarga mampu membangun resiliensi pada Gen Z di tengah disrupsi digital. Meskipun ancaman yang muncul bersifat kompleks dan menyentuh aspek psikologis, moral, serta spiritual, tradisi Kristiani memiliki landasan teologis yang memadai untuk menjawab tantangan tersebut. Pengajaran *Shema* yang integratif, tahapan perkembangan iman yang disengaja, nilai-nilai Kristiani yang dibentuk secara konsisten, dan komunitas iman yang mendukung adalah pilar-pilar yang bersama-sama membangun resiliensi dalam diri anak-anak Gen Z. Gereja dan keluarga tidak dipanggil untuk menjadi korban pa-

²⁵ Joni Manumpak Parulian Gultom, "Strategi Pengembangan Karunia Melayani Dan Memimpin Dalam Gereja Lokal Pada Generasi Z Di Era Digital," *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 3, no. 2 (2022): 224–243.

²⁶ Febriani, Sari, dan Bua, "Pembinaan Karakter Pemuda Kristiani," 132–133.

²⁷ R. R. Pranasoma, "Signifikansi Konseling Pastoral Sebagai Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Generasi Z Kristen: Pembinaan Warga Gereja," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2021): 61–69.

²⁸ Waruwu dan Lawalata, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen," 150–152.

²⁹ Nababan et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Teknologi," 212–213.

sif dari arus disrupsi digital; sebaliknya, keduanya dipanggil untuk menjadi agen pembentukan aktif yang membantu anak-anak Gen Z bertumbuh bukan sekadar sebagai individu yang tahan banting secara psikologis, tetapi menjadi pribadi-pribadi yang bertumbuh dalam kasih karunia dan pengenalan akan Tuhan Yesus Kristus (2Ptr. 3:18).

Referensi

- Angin, Yakub Hendrawan Perangin, and Tri Astuti Yeniretnowati. "Ketahanan Iman Kristen di Tengah Era Disrupsi." *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 1, no. 1 (2020): 81–99.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Reflektif Penderitaan Ayub sebagai Resiliensi Iman Kristen: Membangun Pondasi Kekristenan." *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 20–31.
- Febriani, Desi Ratna Sari, and Anita Nengsi Tandi Bua. "Pembinaan Karakter Pemuda Kristiani dalam Perspektif Nilai Longko' di Era Disrupsi." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (2020): 128–144.
- Fowler, James W. *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. San Francisco: Harper & Row, 1981.
- Garland, Diana. *Family Ministry: A Comprehensive Guide*. 2nd ed. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2012.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian. "Strategi Pengembangan Karunia Melayani dan Memimpin dalam Gereja Lokal pada Generasi Z di Era Digital." *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 3, no. 2 (2022): 224–243.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Masinambow, Yornan, and Y. Nasrani. "Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (2021): 64–81.
- Masten, Ann S. "Ordinary Magic: Resilience Processes in Development." *American Psychologist* 56, no. 3 (2001): 227–238.
- Najiba, Haerani Nur, and Witasari Sirajuddin. "Tantangan Pengembangan Identitas Diri Remaja di Media Sosial: Telaah Literatur." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 2, no. 02 (2025): 24–32.
- Nababan, Samuel, Emmas Sianturi, Djoys Anneke Rantung, Lamhot Naibaho, and Esti Regina Boiliu. "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Teknologi bagi Remaja di Era Digital." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2023): 205–217.
- Pantan, F. "Rumah sebagai Taman Belajar yang Menyenangkan bagi Anak: Pendidikan Kristiani Merevitalisasi Fungsi Keluarga dalam Penguatan Nilai Iman Kristen di Era Posdigital." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 3 (2023): 796–808.
- Pranasoma, R. R. "Signifikansi Konseling Pastoral sebagai Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Generasi Z Kristen: Pembinaan Warga Gereja." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2021): 61–69.
- Subowo, Adhika Tri. "Membangun Spiritualitas Digital bagi Generasi Z." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 379–395.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Tradisi Pendidikan Iman Anak dalam Perjanjian Lama." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 139–150.
- Tegar, Satria. *Potret Remaja di Era Digital dalam Perspektif Eksistensialisme (Studi pada Platform TikTok)*. Disertasi, UIN Raden Intan Lampung, 2024.

- Tetelepta, Hendrik Bernadus, and Joni Manumpak Parulian Gultom. "Kontekstual Sinergisitas Gereja dan Influencer Rohani dalam Pembangunan Spiritual Generasi 'Z'." *JIREH: Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* 4, no. 2 (2022): 308–328.
- Waruwu, Elfin Warnius, and Mozes Lawalata. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Kesadaran Spiritual bagi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era 5.0." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 4, no. 2 (2023): 144–155.
- Widyadhana, Shafa Aninda, and Esys Anesty Mashudi. "Dampak Negatif Gadget terhadap Perkembangan Anak Usia Dini." *Innovative: Journal of Social Science Research* 4, no. 1 (2024): 4685–4694.
- Zega, Yakobus Kristianus. "Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z." *Luxnos: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 7, no. 1 (2021): 105–116.